

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Saat ini kebutuhan masyarakat semakin meningkat bersamaan dengan pangsa pasar yang semakin meluas, ditambah dengan produk-produk yang bervariasi serta tuntutan masyarakat yang semakin beranekaragam merupakan tantangan bagi dunia usaha untuk meningkatkan kualitas yang dimilikinya. Tingginya persaingan yang ada saat ini, menyebabkan perusahaan harus menyusun strategi guna mempertahankan kualitas serta keberlangsungan kehidupan perusahaannya. Untuk mempertahankan kelangsungan bisnis, perusahaan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan usaha yang sudah berjalan. Dalam pengembangan usaha, diperlukan biaya yang cukup besar bagi suatu perusahaan, karena menyangkut modal yang dibutuhkan oleh perusahaan. Disini diperlukan peran manajemen dalam mengelola sumber yang ada dalam perusahaan.

Perusahaan memerlukan faktor yang kuat dalam pengelolaan pembiayaan atau pendanaan yang baik demi keberlangsungan kinerja perusahaan. Sumber pendanaan tersebut dapat diperoleh dari dalam ataupun luar perusahaan. Sumber dana internal adalah sumber dana yang berasal dari keuntungan (laba ditahan) tidak mengeluarkan biaya eksplisit seperti sumber dana eksternal. Biaya eksplisit dimaksudkan adalah biaya yang mencakup biaya administrasi dan biaya-biaya dalam rangka penerbitan

(emisi) surat hutang atau ekuitas. Dengan demikian, pendanaan dari sumber dana internal dianggap lebih murah dibandingkan sumber dana eksternal. Modal menjadi hal yang sangat penting dalam membangun dan menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, penjualan yang stabil dan meningkat, serta pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan dana internal dibanding bergantung dengan pihak luar. Sejalan dengan konsep *pecking order theory* bahwa perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim risiko yaitu dengan lebih menyukai pendanaan internal dari pada eksternal. Tetapi tidak selamanya perusahaan besar mampu mengandalkan modal internal dengan kebutuhan dana yang semakin tinggi akibat pertumbuhan perusahaan serta sumber dana internal yang semakin menipis, maka pilihan yang diambil adalah menggunakan dana yang berasal dari luar baik dari hutang atau dana lainnya untuk memenuhi kebutuhan dananya.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terdiri dari beberapa sub sektor diantaranya sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor farmasi, dan sub sektor lainnya. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor industri yang melakukan produksi dan juga membutuhkan modal yang besar. Perusahaan sub sektor ini diharapkan dapat bertahan dalam perkembangan perekonomian Indonesia karena banyaknya persaingan yang ada saat ini. Tekanan juga dapat dirasakan dengan tuntutan dari konsumen yang semakin banyak serta kemajuan teknologi dan informasi yang semakin cepat

mengharuskan perusahaan meningkatkan kinerjanya sehingga dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Untuk itu, bagaimana sekarang perusahaan mampu mengambil keputusan tentang penggunaan modal yang paling optimal sehingga antara utang dan ekuitasnya dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Atau penggunaan modal ini berguna untuk mencapai tujuan dari perusahaan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka diperoleh data mengenai rata-rata nilai struktur modal sub sektor yang termasuk sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019 seperti yang tersaji dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1  
Rata-rata Nilai Struktur Modal Sub Sektor pada Sektor Industri Barang Konsumsi  
Periode 2017 – 2019 di BEI

No	Nama Sub Sektor	Rata-rata Nilai Struktur Modal			Keterangan
		2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	
1	Makanan dan Minuman	47,62	41,57	37,29	Menurun
2	Rokok	28,61	30,62	33,95	Meningkat
3	Peralatan Rumah Tangga	41,00	42,00	44,75	Meningkat
4	Farmasi	33,99	37,45	40,95	Meningkat

Sumber: Bursa Efek Indonesia , data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa nilai pertumbuhan struktur modal pada sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 12,70% dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 10,30%. Namun 3 sub sektor lainnya pada sektor industri barang konsumsi

mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan setiap tahunnya dibandingkan dengan 3 sub sektor lainnya yang berada pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Penurunan nilai struktur modal disini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal. Adanya banyak faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan menjadi hal yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011: 188) faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, ukuran perusahaan, dan fleksibilitas keuangan. Penurunan nilai struktur modal tersebut diduga karena pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sartono (2014) bahwa perusahaan yang profitabilitasnya tinggi cenderung menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang serta ukuran perusahaan yang kecil cenderung lebih sulit memperoleh modal dari pihak luar dibanding ukuran perusahaan yang besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita Dewi (2019) bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sehingga penelitian ini berfokus pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal (Ambarwati, 2010: 01). Struktur modal sangat

penting bagi perusahaan karena menyangkut kebijakan penggunaan sumber dana yang paling menguntungkan. Dalam mendanai kebutuhan pendanaan perusahaan dapat menggunakan modal sendiri dan modal asing atau utang. Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara total utang terhadap total aset atau *Debt to Assets Ratio* (DAR). Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan aset perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2005: 13). Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal atau pihak luar. Semakin tinggi rasio juga menunjukkan semakin tinggi risiko perusahaan karena pendanaan dari unsur utang lebih besar dari pada modal sendiri. Menurut Sartono (2014: 248) bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan struktur modal diantaranya ialah tingkat penjualan, tingkat pertumbuhan perusahaan, struktur aktiva, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. Tetapi dalam penelitian ini hanya akan menggunakan beberapa variabel yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan, karena profitabilitas dan ukuran perusahaan dianggap berpengaruh dominan terhadap struktur modal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014).

Kasmir (2014: 295) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Rasio ini mengukur perbandingan tingkat laba yang dihasilkan setelah pajak dengan total aset yang

dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA, maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut karena menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Watung, dkk (2016) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun pendapat tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sari dan Oetomo (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Hery (2017) adalah ukuran besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula modal yang dibutuhkan dan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *logaritma natural* ( $\ln$ ) dari total aktiva. Menurut penelitian Sari dan Oetomo (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan (Lampiran 02) diketahui bahwa terdapat masalah pada profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diketahui bahwa ROA pada PT. Sariguna Primatirta Tbk tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 71,78% diikuti dengan penurunan DAR sebesar 54,21%. Pada PT. Sentra Food Indonesia Tbk juga mengalami penurunan ROA sebesar 41,37% dan

diikuti penurunan DAR sebesar 23,98% pada tahun 2018. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk yang mengalami penurunan ROA sebesar 20,80% dan penurunan DAR sebesar 12,01 % pada tahun 2019. Hal ini tidak sesuai dengan teori Kamaludin dan Indriani (2012: 326) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki laba ditahan yang besar pula sehingga ada kecenderungan perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang sebagai pembiayaan investasi. Atau dengan kata lain, semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam menggunakan utang.

Ukuran perusahaan pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 8,16%, sedangkan DAR mengalami peningkatan sebesar 7,70%. Begitu juga pada ukuran perusahaan PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk mengalami penurunan sebesar 2,94% sedangkan DAR mengalami peningkatan sebesar 56,18% untuk tahun 2018. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan PT. Sariguna Primatirta Tbk yang mengalami kenaikan ukuran perusahaan sebesar 24,34% dan diikuti penurunan DAR sebesar 54,21% pada tahun 2018. Hal ini tidak sejalan dengan teori dari Sartono (2014: 249) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara utang dengan nilai buku ekuitas. Perusahaan yang besar akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding perusahaan kecil. Karena perusahaan yang besar cenderung membutuhkan modal yang besar sehingga salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi. Perusahaan yang besar akan cenderung

lebih mudah mendapatkan pinjaman atau utang apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar akan lebih dipercaya oleh kreditur. Ukuran perusahaan yang besar dan profitabilitas yang rendah seharusnya menggunakan lebih banyak utang untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih mudah mendapatkan modal dipasar modal atau utang dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Jika laba yang dihasilkan perusahaan kecil atau rendah, perusahaan cenderung akan menggunakan utang untuk memenuhi dana dalam menjalankan usahanya. Perusahaan dengan laba ditahan besar maka perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang, hal ini sejalan dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan internal kemudian utang.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, adanya ketidaksesuaian antara teori dengan beberapa data yang diperoleh, maka diajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini mengambil data tahun 2017 sampai dengan 2019.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut.

- (1) Dibutuhkan penelitian untuk mencari besar profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

- (2) Terjadinya perbedaan teori dengan data dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Serta terjadi kesenjangan dari hasil penelitian antar peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya, sebagian peneliti mendukung bahwa ada pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal, sedangkan sebagian peneliti menolak bahwa ada pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.
- (3) Terjadinya penurunan rata-rata nilai struktur modal pada sub sektor makanan dan minuman selama 3 tahun.
- (4) Adanya peningkatan dan penurunan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka dapat diberikan beberapa pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu masalah mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019?
- (2) Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019?
- (3) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menguji hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.
- (2) Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.
- (3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu: (1) teoritis dan (2) praktis. Secara teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menambah serta memperoleh lebih banyak ilmu pengetahuan khususnya dalam

bidang manajemen keuangan mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta gambaran kepada sub sektor makanan dan minuman terkait masalah profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan.

